

**PENANAMAN NILAI MORAL PENDIDIKAN BUDAYA SUNDA
PADA ERA POST-MODERN
(Kajian Antropologi Budaya)**

Fahmi Rakhman

STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jl. RA Murtasiah Supomo No. 28 Kuningan

e-mail: gypsidanger19@gmail.com

Abstract : Internalization of Educational Morality Value in Sundanese Culture in Post-Modern Era(Study of Cultural Anthropology). Shifting values of civilization tend to be caused in part by geographic factors and social contacts. People in the mountains that are rugged and difficult to reach is different from coastal communities that are reached easily. The shift value of a civilization is the object of anthropological study called social dynamics. Geographic factors and social contacts is one of the factors that cause a shift in values. When we will analyze the processes of shifting values in society and culture, is related to the process of learning the culture by citizens is concerned, namely internalization, socialization and enculturation, there is also the geographical spread of culture, carried away by the movement of nations in advance earth, namely the process of diffusion. This causes changes in the value of culture in a place because of the migration process. This shows that the geographical factor is one of the factors causing a shift in cultural values.

Abstrak :Penanaman Nilai Moral Pendidikan Budaya Sunda Pada Era Post-Modern(Kajian Antropologi Budaya). Pergeseran nilai suatu peradaban cenderung disebabkan salah satunya oleh faktor-faktor geografis dan kontak sosial. Masyarakat di pegunungan yang terjal dan akan sulit dijangkau tentu berbeda dengan masyarakat di pesisir pantai yang mudah dijangkau. Pergeseran nilai suatu peradaban merupakan objek kajian antropologi yang disebut dengan dinamika sosial. Faktor geografis dan kontak sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran nilai tersebut. Ketika kita akan menganalisis proses-proses pergeseran nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, ini berkaitan dengan proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi, ada juga proses penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses difusi. Hal ini menyebabkan perubahan nilai budaya di suatu tempat karena adanya proses migrasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa faktor geografis merupakan salah satu faktor penyebab pergeseran nilai budaya.

Keywords: Pendidikan, Budaya Sunda

PENDAHULUAN

Sadar atau tidak, kita saat ini hidup dalam zaman post-modern. Artinya, hampir tidak ditemukan lagi penemuan-penemuan atau nilai-nilai yang dianggap membangun peradaban umat manusia. Hal yang terjadi, dimana kondisi post-modern berdampingan dengan fenomena kehancuran moral dan dehumanisasi. Sehubungan dengan dehumanisasi yang diakibatkan oleh modernisasi dan westernisasi, Maurice Borrmans dalam sumbangan tulisannya pada buku *Dialektika Peradaban* (2002:108) berkomentar :

Dengan penyalahgunaan rasionalisme dan sekularismenya, Barat cenderung melakukan perbaikan kondisi kemanusiaan, kosong dari ajaran spiritual. Manusia dikorbankan di altar laba.

Sehubungan dengan hal ini, kita dapat menarik pendapat sementara bahwa, kebudayaan yang tidak berakar pada konsepsi makro kosmos dan keseimbangan semesta maka akan mengalami dehumanisasi dan mengantarkan manusia pada jurang kehancuran.

Dalam buku *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (2003:137), Alo Liliweri mengatakan

:

...setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat para pengikutnya melihat diri mereka ke dalam, dan mengatur bagaimana caranya mereka keluar. Nilai dasar itu merupakan filosofi hidup yang mengantarkan anggotanya ke mana dia harus pergi...

Melihat kebudayaan Jawa, khususnya Sunda, maka kita akan menemukan nilai-nilai luhur yang begitu tinggi. Akan tetapi disisi lain, kita juga akan menemukan beberapa hal yang sudah tidak relevan lagi. Menjadi pertanyaan bagi kita semua hari ini adalah, bagaimana melakukan pemilahan terhadap kebudayaan kita sehingga hal-hal yang tidak relevan, ditinggalkan dan hal-hal yang masih relevan tetap dipertahankan. Pertanyaan ini juga berlaku untuk kebudayaan asing yang juga harus dipilah. Sehingga kebudayaan asing yang relevan, dapat kita serap dan kebudayaan asing yang tidak relevan dapat kita tolak.

Dalam Lontara'na Marioriwawo dari Pattoriolong Hingga Pangaderreng (2003:7), M. Rafiuddin menegaskan :

"...Sangatlah disayangkan bila nilai-nilai budaya kita yang begitu tinggi harus hilang begitu saja, oleh kita sendiri, hanya karena kurangnya kepedulian masyarakat untuk mempelajari dan memahami secara benar sesuai apa yang diwariskan leluhur kita..."

Sementara itu, peradaban umat manusia yang mengandung berbagai nilai yang berharga masih perlu dipertahankan dari ingar-bingar kerusakan akibat kehancuran moral dan dehumanisasi.

Solusi yang tepat untuk meredam efek negatif gejala tersebut salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan baik di lingkungan formal maupun informal.

TUJUH UNSUR BUDAYA

Kebudayaan lahir dari pengetahuan logika (benar-salah), etika (baik-buruk) dan estetika (indah-jelek) suatu kelompok manusia yang kemudian dibiasakan dari generasi ke generasi. Tiap suku, kaum atau komunitas, membangun kebudayaannya masing-masing selama beberapa generasi. Lebih lanjut, Prof Dr. Irwan Abdullah dalam bukunya *Konstruksi dan Reproduksi kebudayaan* (2006:51) menegaskan bahwa kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, tetapi lebih sebagai "barang" atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Sebagai kerangka acuan kebudayaan telah merupakan serangkaian nilai yang disepakati dan yang mengatur bagaimana sesuatu yang bersifat ideal diwujudkan.

Pada hakekatnya, budaya lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia atau komunitasnya. Budaya di setiap daerah memiliki corak yang berbeda. Karena itulah budaya bersipat nisbi. Meski demikian, budaya tetap memiliki unsur-unsur universal budaya tersebut.

Kaitannya dengan contoh yang berlaku pada budaya Sunda adalah Budaya terdiri dari 7 unsur-unsur universal yang saling berkaitan satu dan lainnya. hal ini pun berlaku pada budaya Sunda. Unsur-unsur itu adalah :

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan unsur budaya yang utama. Dengan adanya bahasa budaya bisa berkembang. Dengan demikian, bahasa merupakan alat yang bisa digunakan untuk menjaga dan mengembangkan budaya. Dari sudut pandang antropologi yaitu etnografi, bahasa terdiri dari beberapa rumpun, ada yang disebut dengan basa dialek. Begitupun dengan budaya Sunda. Dari sudut budaya Sunda, kita mempunyai bahasa Sunda.

Bahasa Sunda merupakan alat komunikasi masyarakat Sunda. Bahasa Sunda pun bisa digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Sunda. Sebagai salah satu unsur universal kebudayaan, bahasa Sunda memiliki beberapa bagian. Bahasa Sunda yang ada di Jawa Barat terdiri dari beberapa bahasa dialek, ini menunjukkan bahwa budaya Sunda dari segi bahasa sangatlah luas.

2. Sistem teknologi dan peralatan

Sebagai bagian dari unsur universal kebudayaan, sistem teknologi merupakan cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan kehidupan dari suatu suku bangsa. Sistem teknologi merupakan wujud fisik dari kebudayaan suatu peradaban. Contohnya pada budaya Sunda, kita memiliki peralatan seperti kujang, alat bajak sawah, sistem pengairan tanah ketika masyarakat Sunda mengenal persawahan.

Sistem peralatan yang digunakan oleh masyarakat Sunda ada berdasarkan kebutuhan mereka. Alat-alat tersebut berupa senjata, alat transportasi, pakaian, makanan, tempat berlindung, dan peralatan lainnya.

3. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan unsur budaya yang berkaitan dengan ekonomi. Kehidupan mata pencaharian masyarakat Sunda dahulu ialah berladang (*ngahuma*) ini sesuai dengan kehidupan mereka yang erat dengan pegunungan dan lahan tanah. Setelah Belanda masuk, Belanda mengenalkan mereka dengan sistem persawahan, beralihlah mata pencaharian masyarakat Sunda menjadi bersawah meskipun disisi lain masih ada yang berladang.

Semakin kompleks kehidupan masyarakat Sunda, menyebabkan sistem mata pencaharian mereka pun menjadi semakin banyak. Apalagi dengan adanya pembagian masyarakat desa dan kota. Mata pencaharian masyarakat desa cenderung sama, sedangkan masyarakat kota cenderung bervariasi.

4. Organisasi sosial

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan yang berlaku menurut lingkungan tempat ia hidup dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Karena merasa perlu akan adanya aturan untuk mencapai tujuan bersama maka lahirlah apa yang disebut sistem organisasi sosial.

Sistem organisasi sosial berupa persatuan-persatuan (*paguyuban*) dan sistem organisasi kekerabatan sebagai sistem organisasi sosial yang paling dekat. Di lingkungan masyarakat Sunda, sistem organisasi sosial ini pun telah ada sejak masa dulu. Contohnya pada sistem kekerabatan (*pancakaki*) kita mengenal istilah tujuh turunan ke atas dan kebawah yaitu: cucu (*incu*), anak. Nenek, buyut, bao, janggawaréng, udeg-udeg, gantung siwur (*kakait siwur*), karuhun, *katuncar mawur*. Selain istilah sistem kekerabatan kita juga mengenal organisasi paguyuban seperti *kuwu*, *carik*, *puun*, dan lain-lain. Ada juga struktur organisasi seperti: *pupuhu*, *girang serat*, dan *panata harta*.

5. Sistem pengetahuan

Unsur sistem pengetahuan berkaitan dengan isi dari sistem pengetahuan sebagai cabang dari kebudayaan. Ini berkaitan dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan sistem ilmu pengetahuan di masyarakat Sunda, telah dikenal penanggalan/ kalender Sunda, perbintangan/astronomi untuk pertanian, perhitungan hari baik (*jodoh*, *repok*, dan larangan bepergian), tafsir mimpi, dan mitos-mitos yang berkaitan dengan tempat (*legenda*).

6. Sistem religi

Unsur sistem religi berkaitan dengan sistem kepercayaan. Berkaitan dengan kebudayaan dari sudut pandang antropologi, sistem religi ini berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari kepercayaan mereka.

Di masyarakat Sunda, hal ini pun ada. Sejak beratus-ratus tahun yang lalu masyarakat Sunda sudah percaya akan adanya kekuatan diluar mereka, yang mereka percaya dengan sebutan Hyang dan dewa-dewi. Selain itu, mereka pun percaya terhadap roh nenek moyang, sehingga pada setiap upacara-upacara keagamaan sering dimulai dengan *raja pamuka* sebagai ucapan meminta izin terhadap roh nenek moyang dan hal-hal gaib. Setelah pengaruh Islam masuk kepercayaan itu berganti menjadi kepercayaan terhadap Tuhan yaitu Allah SWT.

7. Kesenian

Unsur kesenian merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan sebagai bagian dari sebuah kebudayaan. Wujud kesenian sebagai hasil dari kebudayaan biasanya bersifat kongkrit contohnya berupa hasil sastra atau benda seni. Kesenian yang ada dari budaya Sunda sangatlah banyak. Kesenian-kesenian itu merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia Sunda dari dulu sampai saat ini. Hasil-hasil seni tersebut bermacam-macam, contohnya: hasil dari seni sastra (*puisi lama*, *seni drama*, dan *seni prosa*), tari-tarian, benda-benda seni (*kujang*, *lukisan*, dan *mustika*).

Unsur-unsur budaya senantiasa berubah. Semakin konkrit wujud unsur budaya tersebut, maka semakin mudah berubah. Jika satu unsur budaya berubah, maka akan mempengaruhi unsur budaya lainnya. Dalam satu sisi, pendidikan berfungsi sebagai saluran konservasi & transformasi budaya.

BUDAYA DAN SENI SUNDA

Sunda dihubungkan juga dengan sangat erat dengan kebudayaan, bahwa ada yang dinamakan kebudayaan sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah sunda. Kebudayaan sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan kedalam kebudayaan daerah dan ada yang menamai kebudayaan suku bangsa, untuk membedakan dengan kebudayaan nasional. (ekadjadi, 1995:9)

Kebudayaan sunda memiliki arti penting bagi pendukungnya, bukan saja sebagai pemberi

identitas tetapi merupakan unsure penyangga eksistensi bersama sebagai suatu komunitas (Adimihardja dalam jurnal dagiang, no. 1 tahun 1999:20).

Pusat penyebaran dan pertumbuhan budaya sunda adalah priangan. Alasannya sudah sejak dahulu merupakan pusat kebudayaan sunda. Priangan merupakan sebuah kawasan bagian tengah Jawa Barat, yang keadaan geografisnya bergunung-gunung dan banyak sungai kecil mengalir, yang wilayahnya sekarang ini kurang lebih meliputi: Sumedang, Ciamis, Tasik Malaya, Garut, Bandung dan Cianjur (Rajab dalam Jurnal Dangiing, 01-1999-hal 34-35).

Budaya Sunda memiliki unsur seni. Seni Sunda dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat pemilik seni tersebut. Sebagai salah satu wujud unsur kebudayaan, wujud kebudayaan itu terdiri dari tiga hal :

1. wujud abstrak yang berisi gagasan, nilai, norma, dan aturan;
2. wujud sistem sosial yang berisi pola aktivitas, interaksi, dan pergaulan, dan
3. wujud kongkrit yang berisi hasil kebudayaan yang terlihat dan teraba misalnya bangunan, alat, perkakas, pakaian, benda seni.

Dalam suatu kebudayaan terdapat ide atau gagasan yang akan membentuk kebiasaan yang berpola. Kebiasaan-kebiasaan itu bisa diwujudkan dalam berbagai hal. Sebagai bagian dari keindahan yang memiliki nilai estetika yang luhur lahirilah kesenian. Seni Sunda tidak akan bisa lepas dari kebudayaan Sunda itu sendiri. Seni Sunda lahir dari kebiasaan masyarakat Sunda yang berbudaya.

PENANAMAN NILAI MORAL PENDIDIKAN BUDAYA SUNDA

Penanaman nilai moral dan pendidikan itu dimulai sejak kecil di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi sentral dalam penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan tersebut. Ketika sudah beranjak dewasa dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga harus bisa diaplikasikan.

Berkaitan dengan budaya, agar nilai-nilai budaya luhur leluhur kita tetap terjaga, kita harus bisa mempertahankannya. adalah dengan kembali ke kearifan budaya lokal leluhur kita itulah cara untuk mempertahankannya. Ketika nilai-nilai budaya itu sudah dianggap tidak relevan, nilai budaya itu bisa disesuaikan dengan keadaan situasi masa kini tanpa menghilangkan esensi dari nilai budaya itu sendiri. Jika dikaitkan dengan pendidikan, menjadi penting nilai-nilai luhur kebudayaan ditransformasikan kepada generasi muda melalui jalur formal.

Menurut Prof Mattulada (Latoa, 1995:456) :*Manusia menjadi penentu atas hidup kebudayaannya*. Berdasar hal demikian, menjadi penting adanya usaha revitalisasi kebudayaan Sunda melalui jalur pendidikan formal selain usaha-usaha lainnya. Jika bukan manusia Sunda sendiri yang menjaga warisannya, maka tidak ada lagi nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kepribadian.

Revitalisasi kebudayaan dan kesejarahan tentu kita tidak bebaskan hanya pada sektor pendidikan formal dengan penjenjangannya (Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi) semata, tetapi juga pendidikan Informal dan Non Formal. Disinilah pentingnya agar semua pihak dapat bekerja sama dan bersinergi untuk merevitalisasi kebudayaan dan kesejarahan. Di lain sisi pihak pengambil kebijakan sehubungan dengan pendidikan dapat mentransformasikan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan formal.

Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan nantinya harus menyelaraskan materinya dengan perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik kepada peserta didik dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang ada.

Pengembangan materi Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan tetap mesti mengacu pada prinsip pengembangan silabus, seperti yang dipaparkan Bambang Suhendro dkk dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, seperti Ilmiah, Relevan, Sistematis, Konsisten, Memadai, Aktual dan Kontekstual, Fleksibel dan Menyeluruh.

Agar lebih efektif, selayaknya pendidikan diarahkan pada perkembangan kecerdasan spiritual. Sehingga nilai-nilai kebudayaan tidak sekedar menjadi pengetahuan kognitif bagi peserta didik. Jalaluddin Rahmat (2007:33-34) menulis: Pendidikan harus meletakkan anak didik pada proses dialektik sejarah yang panjang. Ia harus dapat mengantarkan anak melalui berbagai tingkat kesadaran. Tidak boleh ada satu tahap kesadaran yang dinafikan. Salah satu diantara tahap kesadaran – yang selama ini justru dikesampingkan dalam sistem pendidikan kita – adalah kesadaran mistik, kesadaran akan sesuatu yang bersifat ruhaniah.

Bagaimana pendidikan dapat mewujudkan pelestarian & pengembangan budaya Sunda

dalam konteks kedua fungsi tersebut ?, Pendidikan merupakan sarana yang bisa digunakan untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan masa lalu kepada generasi selanjutnya agar budaya itu tidak hilang.

Sebagai saluran konservasi, pendidikan bisa digunakan untuk menjaga dan melestarikan budaya terutama budaya Sunda yaitu dengan cara mentransferkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan masa lalu yang bernilai luhur kepada generasi penerus. Ini bisa menjadi upaya pengembangan budaya itu sendiri terutama budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo Dr.M.S “*Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*” – *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta. 2002
- Nur, M. Rafiuddin “*Lontara na Mario ri Wawo: Soppeng dari Pattoriolong hingga Pangadereng*” – *Rumah Ide*. Makassar. 2003
- Abdullah, Irwan. Prof. Dr “*Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*” – *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta. 2006
- Mattulada, Prof. Dr “*Latoa : Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*” – *Hasanuddin University Press*. Makassar. 1995
- Rahmat, Jalaluddin “*SQ For Kids : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*” – *Mizan*. Bandung. 2007
- Suhendro, Bambang dkk “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*” – *PT. Binatama Raya*. Jakarta. 2007
- Koentjaraningrat. 1995. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.